



Pengukuran *mutual trust* pada masyarakat multikultural kota Pekanbaru

Azizah Aini Sinaga¹, Muba Simanihuruk¹, Rini Naibaho²

¹Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

²Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 21/02/2026

Direvisi 23/02/2026

Diterima 24/02/2026

Diterbitkan 01/03/2026

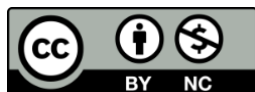
Kata kunci:

Mutual trust
Masyarakat Multikultural
Masyarakat Multi-etnis
Pekanbaru

Keywords:

Mutual trust
Multicultural Society
Multi-ethnic society
Pekanbaru

*This is an open access article
under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.*



Abstrak

Fenomena “Rayap Besi”, Gerakan Kemerdekaan Riau, dan Pekanbaru termasuk di antara 10 kota paling intoleran di Indonesia, berpotensi memicu ketegangan dan konflik antarkelompok etnis di Pekanbaru, sehingga mengancam kesatuan komunitas etnis yang beragam. Penelitian ini bertujuan menganalisis *mutual trust* antarkelompok etnis di masyarakat multikultural Kecamatan Sukajadi, Kota Pekanbaru. *Mutual trust* digunakan sebagai fondasi dalam memahami proses penerimaan perbedaan etnis sehingga keragaman dikelola dengan tepat. Variabel yang digunakan adalah tingkat pendapatan, usia, dan lama tinggal. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan pengumpulan data primer melalui kuesioner dan observasi, data sekunder dari studi literatur. Analisis dilakukan pada 100 responden dari empat kelompok etnis mayoritas, yaitu Minang, Melayu, Jawa, dan Batak, menggunakan uji korelasi rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan ketiga variabel tersebut memiliki hubungan lemah hingga moderat dengan *mutual trust*. Secara keseluruhan, *mutual trust* masyarakat Kecamatan Sukajadi, Kota Pekanbaru, relatif terjaga dengan baik tanpa potensi konflik etnis, meskipun kota ini termasuk salah satu kota intoleran.

Abstract

The “Iron Termite” phenomenon, the Riau Independence Movement, and Pekanbaru as one of Indonesia’s most intolerant cities may trigerring ethnic tensions and threaten social unity. This study examines mutual trust between ethnic groups in Sukajadi District, Pekanbaru City. Mutual trust as a foundation for understanding the process of accepting ethnic differences so that diversity is properly managed. The variables analyzed include income level, age, and length of stay. Using a quantitative approach, primary data collection through questionnaires and observation, and secondary data from literature studies. Data from 100 respondents representing four majority ethnic groups Minang, Malay, Javanese, and Batak, were tested using Spearman’s rank correlation. The results of the study show a weak to moderate correlations with mutual trust. Overall, mutual trust in Sukajadi District, Pekanbaru City, is relatively well maintained without the potential for ethnic conflict, even though this city is considered one of the most intolerant cities.

Penulis Korespondensi

Azizah Aini Sinaga

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

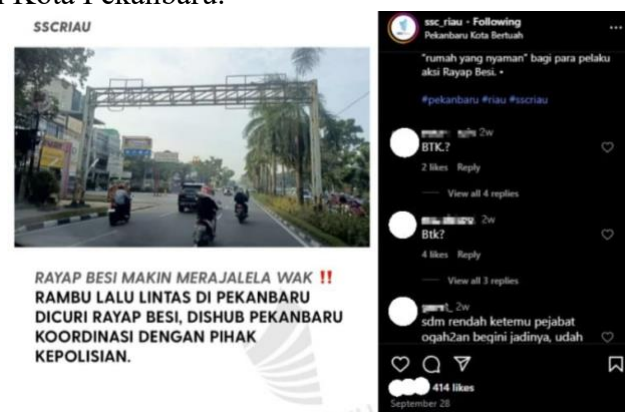
Jl. Dr. T. Mansyur No. 9, Kel. Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara.

Email: azizah.aini.sinaga13@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Keanekaragaman etnis Indonesia dapat menjadi peluang sekaligus tantangan karena dapat memperkuat persatuan jika menerima perbedaan, tetapi berpotensi konflik jika menolak. Konflik etnis pada era Orde Baru jarang sekali muncul karena otoritas ketat, tetapi setelah Orde Baru runtuh, situasi menjadi kacau dan semua prasangka negatif terhadap “orang lain” semakin menguat, yang berujung pada konflik terbuka (Wahyono, 2020). Konflik etnis setelah runtuhnya Orde Baru seperti konflik Ambon (1999), konflik Poso (2000), konflik etnis Dayak dan Madura di Sanggau-Ledau dan Sampit (Kalimantan Tengah dan Barat) tahun 2000, meskipun konflik ini bersifat lokal, peristiwa tersebut berpotensi mempengaruhi integrasi nasional. Konflik etnis sering kali terkait dengan konflik antar-agama. Hal ini disebabkan oleh pandangan esensialis terhadap identitas etnis dan agama sebagai sesuatu yang melekat dan tidak terpisahkan. Oleh karena itu, konflik yang berasal dari faktor ekonomi atau politik etnis seringkali meluas menjadi konflik agama (Wahyono, 2020). Pekanbaru adalah salah satu kota dengan komposisi etnis yang beragam, seperti Minang (38%), Melayu (26%), Jawa (16%), Batak (11%), Tionghoa (2%), dan lainnya (7%) (Yunus, 2015, dikutip dari data Kantor Walikota Pekanbaru). Kehidupan masyarakat relative damai tanpa konflik terbuka, meskipun terdapat potensi yang memicu terjadinya konflik etnis di Kota Pekanbaru.

Gerakan Riau Merdeka pada tahun 1999 juga memicu ketegangan. Gerakan ini muncul akibat kekecewaan terhadap pemerintah [usat yang dianggap mengeksploitasi sumber daya alam Riau tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat, sehingga memicu tuntutan ekonomi dan sosial serta perdebatan tentang identitas “Rakyat Riau” yang menegaskan batas antara Melayu asli dan etnis migran seperti Minang, Jawa, dan Batak (Rozi dkk, 2021). Di samping itu, laporan SETARA *institute* melaporkan Pekanbaru sebagai salah satu kota paling intoleran pada tahun 2024, meski berbasis indikator keagamaan, hal ini turut menunjukkan adanya potensi ketegangan konflik sosial berbasis etnis di Pekanbaru. Selain itu, fenomena “Rayap Besi” yang ramai dibahas netizen merujuk pada pencurian fasilitas umum berbahan besi di pusat Kota Pekanbaru. Isu ini berpotensi memicu konflik antaretnis karena sebagian netizen secara subjektif menuding etnis Batak sebagai pelaku pencurian tersebut. Berikut *postingan* akun yang menginformasikan fenomena “Rayap Besi” atau kasus pencurian besi di Kota Pekanbaru.



Gambar 1 Postingan Instagram mengenai fenomena “Rayap Besi”

Sumber: Instagram.com/ssc_riau

Fenomena “Rayap Besi”, Gerakan Riau Merdeka, dan Pekanbaru termasuk dalam 10 kota paling intoleran di Indonesia perlu mendapatkan perhatian karena dapat memperkuat eksklusivitas identitas daerah yang berpotensi mengancam kesatuan masyarakat, terutama di Kota Pekanbaru. Jika fenomena-fenomena ini tidak dikelola dengan pendekatan sosial dan politik yang inklusif, maka akan menyebabkan turunnya kepercayaan sosial (*mutual trust*) dan melemahkan integrasi dalam masyarakat multikultural.

Modal sosial, khususnya *mutual trust*, menjadi kunci dalam tujuan bersama. *Mutual trust* merupakan harapan untuk saling berperilaku jujur, kooperatif, dan sesuai norma bersama (Fukuyama, 2002), yang dapat diamati pada tingkat mikro (antarindividu) dan meso (antar kelompok atau institusi) (Vipriyanti dalam Winarni, 2011). Suparlan (Fridiyanto dkk, 2022) mendefinisikan multikulturalisme sebagai ideologi yang mengakui dan merayakan perbedaan nilai, baik secara individu maupun budaya, yang diibaratkan sebagai mozaik beragam budaya. Tingkat kepercayaan yang tinggi mendorong penerimaan (penyatuan) dan meminimalkan penolakan (perpecahan), sehingga berperan penting dalam mencegah konflik horizontal dan memperkuat integrasi sosial.

Tingkat pendapatan, usia, dan lama tinggal yang berbeda secara signifikan mempengaruhi kepercayaan antarkelompok. Kesenjangan dalam ekonomi cenderung meningkatkan fragmentasi sosial (Alesina dan Ferrara, 2005), sementara usia yang berbeda mempengaruhi pola relasi sosial (Bhattacharya dkk, 2015), dan durasi tinggal memberikan dampak bervariasi baik positif maupun negatif terhadap integrasi (Toruńczyk dan Martinović, 2020). Dalam konteks lokal, Ritonga dan Bahari (2017) menyatakan jika asimilasi budaya Melayu dan migran di Pekanbaru didukung oleh toleransi dan empati, namun terhambat karena kurangnya literasi antaretnis serta stereotip negatif. Sejalan dengan itu, Susanti dkk (2022) menyatakan jika kearifan lokal seperti *rewangan*, layatan, dan gotong royong secara efektif memperkuat komunitas melintasi perbedaan etnis dan agama.

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan studi-studi sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada asimilasi budaya (Ritonga dan Bahari, 2017) dan kearifan lokal sebagai instrumen integrasi (Susanti dkk, 2022). Penelitian ini secara spesifik berfokus pada variabel struktural dan demografis yaitu tingkat pendapatan, usia, dan lama tinggal. Selain itu, karena studi-studi terdahulu cenderung bersifat deskriptif kualitatif, penelitian ini hadir untuk menjawab permasalahan penelitian dengan kuantitatif untuk menguji hubungan antar variabel.

Penelitian terdahulu telah memetakan faktor pendorong integrasi, namun kota Pekanbaru masih menghadapi tantangan yang serius berupa potensi konflik dan ketegangan sosial. Situasi ini menegaskan jika urgensi *mutual trust* dibutuhkan sebagai fondasi dalam memahami proses penerimaan perbedaan etnis untuk menjaga stabilitas integrasi. Namun sejauh mana faktor-faktor struktural seperti kondisi ekonomi dan demografi seperti usia dan lama tinggal mempengaruhi *mutual trust* masih memerlukan kajian lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tingkat pendapatan, usia, dan lama tinggal terhadap *mutual trust* antar etnis dalam komunitas multikultural Kota Pekanbaru.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilakukan di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Sukajadi, Kota Pekanbaru karena Kelurahan Sukajadi merupakan wilayah dengan masyarakat multikultural dan kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Sukajadi, Kota Pekanbaru (BPS Pekanbaru, 2021). Populasi penelitian terdiri dari empat kelompok etnis berdasarkan data BPS tahun 2010, yaitu Minang, Melayu, Jawa, dan Batak, sehingga diharapkan dapat merepresentasikan kondisi masyarakat secara umum. Data BPS 2010 merupakan data terbaru yang menunjukkan populasi berdasarkan etnis. Di samping itu,

Pekanbaru belum pernah mengalami konflik etnis yang menyebabkan imigrasi besar-besaran dan mengubah komponen penduduk berdasarkan etnis, terutama etnis mayoritas. Berdasarkan data tersebut, jumlah etnis Minang sebanyak 3.960 orang, etnis Melayu sebanyak 1.416 orang, etnis Jawa 1.220 orang, dan etnis Batak sebanyak 727 orang.

Sampel penelitian berjumlah 100 orang yang ditentukan dengan rumus Krejcie, Morgan, dan Daryle (dalam Darwin dkk, 2021), menggunakan *cluster sampling* lalu *proportionate stratified random* sehingga diperoleh 54 responden Minang, 19 Melayu, 17 Jawa, dan 10 Batak. Data dikumpulkan dengan kuesioner, observasi, dan studi kepustakaan. Kemudian dianalisis menggunakan *software* SPSS untuk uji validitas, reliabilitas, dan korelasi (Spearman Rank) untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antarvariabel, termasuk analisis berdasarkan masing-masing etnis mayoritas. Selanjutnya berikut adalah daftar tabel interpretasi koefisien korelasi *Spearman Rank*.

Tabel 1 Interpretasi Korelasi Spearman Rank

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00	Tidak ada hubungan
0,01-0,09	Hubungan kurang berarti
0,10-0,29	Hubungan lemah
0,30-0,49	Hubungan moderat
0,50-0,69	Hubungan kuat
0,70-0,89	Hubungan sangat kuat
>0,90	Hubungan mendekati sempurna

Sumber: Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi menurut De Vaus Elmande, Yusuf. 2016. *Statistik Sosial*. [online]. Tersedia pada: www.mercubuana.ac.id

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekanbaru adalah ibu kota Provinsi Riau dengan luas wilayah 632,26 km². Kota ini didirikan oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah, sultan kelima Kesultanan Siak Sri Indrapura, pada tanggal 23 Juni 1874 M. Awalnya dari wilayah persinggahan, kemudian berkembang menjadi pasar, yang menjadikan nama kota ini yakni, “Pekanbaru”. Saat ini, Pekanbaru terdiri dari 15 kecamatan dan 83 kelurahan. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pekanbaru, jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.123.348 pada tahun 2023. Ekonomi utama Pekanbaru berada di sektor jasa, industri, dan pertanian. Sukajadi merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Sukajadi, Kota Pekanbaru, memiliki kepadatan penduduk 18.211 orang/km², menjadikan Kecamatan Sukajadi sebagai wilayah terpadat di Kecamatan Sukajadi, terdiri dari 5 RW (Rukun Warga) dan 22 RT (Rukun Tetangga), serta perekonomian didominasi oleh sektor perdagangan, terutama restoran atau warung makan karena wilayah sekitar Kelurahan Sukajadi merupakan kawasan perkantoran (BPS Pekanbaru, 2023).

3.1 Dinamika Masyarakat Multietnis di Pekanbaru

Mayoritas penduduk Pekanbaru berasal dari Minang, Melayu, Jawa, dan Batak. Arus imigrasi penduduk etnis Minang telah terjalin lama pada masa sebelum kemerdekaan. Posisi geografis asal wilayah kedua etnis ini yang berdekatan, mendorong interaksi yang terus menerus sampai kini. Masyarakat etnis Jawa datang sebagai petani sekaligus sebagai pekerja *romusha* pada masa pendudukan Jepang. Kemudian bertambah ketika program transmigrasi pada masa orde baru yang mendatangkan penduduk etnis Jawa dari Pulau Jawa ke Riau, termasuk Kota Pekanbaru. Perkembangan industri, khususnya industri pertambangan seperti minyak bumi, membuka lapangan pekerjaan yang mendorong masyarakat etnis Batak ke Kota Pekanbaru (Yunus, 2015).

Pekanbaru berkembang pesat pada awal abad ke-20, menjadikannya tujuan bagi para migran. Suku Melayu, sebagai penduduk asli, berinteraksi dengan suku-suku lain dalam

berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Amanan, 2024). Dalam perkembangannya, setiap suku di Kota Pekanbaru membentuk organisasi suku sebagai bentuk identitas kelompok, upaya untuk melestarikan budaya suku, dan melindungi hak-hak anggota komunitas suku masing-masing (Naully, Irmawati, & Fauzia, 2022). Jumlah organisasi etnis yang besar mencerminkan keragaman kelompok etnis di Kota Pekanbaru, seperti LAMR (Lembaga Adat Melayu Riau/Institusi Adat Melayu Riau), PMRB (Pemuda Melayu Riau Bersatu/Pemuda Melayu Riau Bersatu), KKSBB (Kerukunan Keluarga Sumatera Barat/Kerukunan Keluarga Sumatera Barat), IKMR (Ikatan Keluarga Minang Riau/Ikatan Keluarga Minang Riau), IKJR (Ikatan Keluarga Jawa Riau/Ikatan Keluarga Jawa Riau), PPJR (Perkumpulan Pendowo Jati Riau/Asosiasi Pendowo Jati Riau), IKBR (Ikatan Keluarga Batak Riau/Asosiasi Keluarga Batak Riau), dan PBB (Pemuda Batak Bersatu/Pemuda Batak Bersatu). Selain organisasi dari empat kelompok etnis mayoritas, terdapat juga organisasi berbasis etnis lainnya, seperti PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia/Asosiasi Sosial Marga Tionghoa Indonesia), Misuri (Mitra Sunda Riau/Mitra Sunda Riau), dan Flobamora (Ikatan Masyarakat Flores, Sumba, Timor, dan Alor/Ikatan Masyarakat Flores, Sumba, Timor, dan Alor).

3.2 Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap *Mutual Trust*

Tabel 2 Hasil Analisis Korelasi antara Tingkat Pendapatan dan *Mutual Trust*

Correlations			Income Level	Mutual Trust
Spearman's rho	Income Level	Correlation Coefficient	1.000	.113
		Sig (2-tailed)	.	.263
		N	100	100
	Mutual Trust	Correlation Coefficient	.113	1.000
		Sig (2-tailed)	.263	.
		N	100	100

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi adalah 0,113, yang berada dalam rentang 0,10–0,29, menunjukkan hubungan yang lemah. Nilai koefisien positif berarti semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin tinggi tingkat *mutual trust*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendapatan, semakin rendah tingkat *mutual trust* masyarakat Kelurahan Sukajadi, Kota Pekanbaru.

Su dan Duan (2025) meneliti peran jaringan komunitas dan modal sosial dalam kerentanan keuangan rumah tangga di China. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku keuangan dan penting dalam membangun kepercayaan sosial dan jaringan modal sosial. Hasil regresi untuk pendapatan sebagai salah satu variabel kontrol (antara) menunjukkan arah negatif. Artinya semakin tinggi pendapatan, semakin rendah kerentanan keuangan rumah tangga di China. Hal ini menguatkan gagasan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin tinggi *mutual trust*, karena mengurangi kerentanan keuangan rumah tangga memerlukan modal sosial yang kuat.

Hasil serupa ditemukan oleh Uddin (2025), membahas bagaimana dampak kesenjangan terhadap kepercayaan sosial di Amerika Serikat. Uddin menyoroti kesenjangan ekonomi dan kesenjangan pendapatan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi, yang menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan secara signifikan mempengaruhi kepercayaan sosial. Kesenjangan tingkat pendapatan berpotensi meningkatkan diskriminasi dan kriminalitas sehingga mencerminkan Hal yang serupa ditemukan oleh Uddin (2025)

membahas bagaimana dampak kesenjangan terhadap kepercayaan sosial di Amerika Serikat. Uddin menyoroiti kesenjangan ekonomi dan kesenjangan pendapatan. Penelitian ini menggunakan metode regresi yang menghasilkan bahwa kesenjangan pendapatan memengaruhi kepercayaan sosial secara signifikan. Kesenjangan tingkat pendapatan berpotensi meningkatkan diskriminasi dan kriminalitas sehingga dapat tercerminkan *mutual trust* pada masyarakat Amerika Serikat.

Hasil analisis dan penelitian sebelumnya memperkuat bahwa tingkat pendapatan memengaruhi *mutual trust*. Di samping itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam bagaimana tingkat pendapatan berhubungan dengan *mutual trust* berdasarkan empat etnis mayoritas di Kelurahan Sukajadi, Kota Pekanbaru. Berikut adalah penjabarannya.

Tabel 3 Hasil *Output* Analisis Korelasi antara Tingkat Pendapatan dengan *Mutual Trust* pada Etnis Minang, Melayu, Jawa, dan Batak

Etnis	<i>Correlation Coefficient</i> (Tingkat Pendapatan)
Minang	.125
Melayu	.033
Jawa	-.018
Batak	.360

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2025

Dari keempat etnis memiliki hasil analisis korelasi yang berbeda. Nilai koefisien korelasi tingkat pendapatan dengan *mutual trust* pada etnis Minang sebesar 0.125, termasuk pada rentang hubungan lemah dan bersifat positif. Artinya, tingkat pendapatan berpengaruh secara lemah terhadap *mutual trust* pada Etnis Minang, semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang beretnis Minang maka semakin tinggi *mutual trust*. Etnis Melayu dan etnis Jawa memiliki nilai koefisien korelasi yang termasuk pada rentang hubungan kurang berarti. Etnis Melayu memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0.033 dan etnis Jawa sebesar 0.018. Namun, arah hubungan dari kedua etnis ini berbeda. Etnis Jawa memiliki arah hubungan yang bersifat negatif, etnis Melayu bersifat positif. Etnis Batak memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0.360, termasuk pada rentang hubungan yang moderat, tidak kuat dan tidak lemah. Etnis Batak berakar pada struktur sosial *Dalihan Na Tolu* yang memperkuat kohesi internal. Dalam perspektif *bonding social capital* (Woolcock, 1998), solidaritas internal yang kuat cenderung meningkatkan kepercayaan di dalam kelompok, tetapi tidak selalu meluas kepada kelompok lain. Kondisi ini menjelaskan mengapa pendapatan memiliki pengaruh lebih kuat pada etnis Batak dibanding etnis lain (karena nilai koefisien korelasinya paling tinggi di antara etnis lainnya).

Hasil analisis korelasi keempat etnis menampilkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh cenderung lemah terhadap *mutual trust*. Peneliti menemukan di lokasi bahwa masyarakat berinteraksi tanpa memandang pekerjaan. Kondisi rumah warga Kelurahan Sukajadi merupakan rumah yang layak huni. Meskipun tidak ada data rasio gini tingkat kelurahan, data BPS Kota Pekanbaru menunjukkan indeks rasio gini Pekanbaru tahun 2023 sebesar 0.392 termasuk kategori rendah, hal ini menunjukkan kesenjangan pendapatan yang rendah pada masyarakat Kelurahan Sukajadi sehingga tingkat pendapatan tidak terlalu berpengaruh terhadap *mutual trust*. Di sini dapat disimpulkan bahwa kesenjangan pendapatan tidak begitu menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan atau menurunkan *mutual trust*.

Akan tetapi, hal unik ditemukan pada etnis Jawa, hasil analisis arah hubungan etnis ini bersifat negatif, artinya semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin rendah *mutual trust*. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, masyarakat etnis Jawa cenderung tinggal berkelompok, seperti di sepanjang gang atau jalan tertentu rumahnya dihuni oleh etnis Jawa. Di sini dapat dinilai jika masyarakat etnis Jawa secara tidak langsung

berkompetisi dalam bidang ekonomi (pendapatan) dengan tetangganya yang juga masih memiliki ikatan darah. Saat peneliti menyebarkan kuesioner penduduk dengan tingkat pendapatan lebih rendah cenderung terbuka dan menerima orang asing (memiliki kepercayaan terhadap orang asing) daripada penduduk dengan tingkat pendapatan lebih tinggi pada masyarakat etnis Jawa. Hal ini dapat terjadi karena penduduk yang memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki pekerjaan dengan kesibukan yang padat sehingga kurangnya berinteraksi dengan tetangga dan sulit menerima asing.

3.3 Pengaruh Usia terhadap *Mutual Trust*

Tabel 4 Hasil *Output Analisis Korelasi* antara Usia dengan *Mutual Trust*

Correlations			Usia	Mutual Trust
Spearman's rho	Usia	Correlation Coefficient	1.000	.318**
		Sig (2-tailed)	.	.001
		N	100	100
	Mutual Trust	Correlation Coefficient	.318**	1.000
		Sig (2-tailed)	.001	.
		N	100	100

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Hasil analisis korelasi menampilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.318 yang termasuk pada rentang 0.30 – 0.49, hubungan moderat dan bersifat arah positif. Artinya pengaruh usia tidak terlalu kuat dan tidak terlalu lemah terhadap *mutual trust*. Meskipun demikian, hubungannya positif menunjukkan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka semakin tinggi *mutual trust* masyarakat Kelurahan Sukajadi.

Usia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rasa saling percaya (*mutual trust*). Uddin (2025) menemukan usia memiliki faktor signifikan terhadap *social trust* (kepercayaan sosial). Di samping itu, semakin bertambah usia maka semakin tinggi kepercayaan sosial seseorang. Jill (2024) mengulik bagaimana remaja dan pemuda yang berada pada rentang usia 17-24 tahun yang rentan dipengaruhi oleh *groomer*. Hal ini disebabkan orang berusia muda berkaitan dengan kerentanan, kenaifan, dan kurangnya keterampilan berpikir kritis sehingga lebih mudah membentuk *blind trust* (kepercayaan yang berlebihan tanpa berpikir secara kritis dan disfungsi), sedangkan *mutual trust* merupakan rasa saling percaya yang menciptakan hubungan yang sehat dan kritis. Seiring bertambahnya usia, seseorang umumnya memiliki lebih banyak pengalaman, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan menilai karakter orang lain. Dari proses hidup yang telah dialami menyebabkan *blind trust* seseorang cenderung menurun, sebaliknya *mutual trust* lebih berkembang.

Penelitian oleh Li dan Fung (2013) menyatakan bertambahnya usia berhubungan positif dengan *mutual trust*, baik itu *generalized trust* (*mutual trust* tingkat meso) maupun *particularized trust* (*mutual trust* tingkat meso). Analisis tersebut menemukan bahwa seseorang yang lebih tua cenderung memiliki *mutual trust* lebih tinggi daripada seseorang yang lebih muda. Hal ini dikarenakan seseorang yang lebih tua memiliki keinginan untuk mempertahankan kekuatan emosional dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang tua memiliki *mutual trust* tingkat mikro yang tinggi. Akan tetapi, merujuk hasil penelitian oleh Helliwell dan Putnam (2004) menyatakan tingkat kepercayaan memang meningkat seiring bertambah usia tetapi bisa menurun karena mobilitas sosial semakin berkurang (orang yang lebih tua cenderung memiliki kesehatan tubuh yang semakin menurun sehingga sulit berinteraksi dengan kelompok ataupun institusi yang lebih luas). Pada konteks multi-etnis, Lewicki & Bunker (1996) menjelaskan tiga tahap perkembangan kepercayaan: *calculus-based trust*, *knowledge-based trust*, dan

identification-based trust. Individu yang lebih tua cenderung berada pada tahap identifikasi, yaitu tahap kepercayaan tertinggi yang muncul dari pemahaman mendalam atas nilai dan perilaku orang lain. Hal ini menjelaskan tingginya *mutual trust* pada kelompok usia tua di Sukajadi. Dengan demikian, analisis selanjutnya menguraikan hasil analisis pengaruh usia terhadap *mutual trust* berdasarkan keempat etnis.

Tabel 5 Hasil *Output* Analisis Korelasi antara Usia dengan *Mutual Trust* pada Etnis Minang, Melayu, Jawa, dan Batak

Etnis	Correlation Coefficient (Usia)
Minang	.173
Melayu	.656
Jawa	.466
Batak	-.032

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Analisis korelasi antara usia dengan *mutual trust* keempat etnis menunjukkan hasil yang beragam. Etnis Melayu memiliki hubungan yang kuat karena nilainya sebesar 0.656, berada pada rentang 0.50 – 0.69 dan memiliki arah kekuatan yang positif. Usia berpengaruh secara kuat terhadap *mutual trust* pada etnis Melayu. Seiring bertambah usia seseorang dari etnis Melayu maka semakin tinggi *mutual trust*. Etnis Jawa memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0.446, termasuk rentang 0.30 – 0.49 memiliki hubungan moderat, arah kekuatan hubungan bersifat positif. Usia memiliki pengaruh yang tidak terlalu kuat dan tidak terlalu lemah (moderat) terhadap *mutual trust* pada etnis Jawa. Semakin bertambah usia seseorang dari etnis Jawa, maka semakin tinggi *mutual trust*.

Hasil analisis korelasi usia dengan *mutual trust* pada Minang dan Batak cenderung lemah. Etnis Minang memiliki nilai sebesar 0.173, termasuk rentang 0.10 – 0.29 (hubungan yang lemah). Usia pada etnis Minang berpengaruh secara lemah terhadap *mutual trust*. Arah kekuatan hubungan etnis Minang bernilai positif, semakin bertambah usia seseorang dari etnis Minang maka semakin tinggi *mutual trust*. Etnis Batak memiliki kekuatan hubungan yang moderat karena nilainya sebesar -0.032, juga arah kekuatan hubungan yang bersifat negatif. Pengaruh usia seseorang dari etnis Batak tidak signifikan terhadap *mutual trust*. Namun, perlu diketahui arah hubungan yang negatif berarti semakin bertambah usia maka semakin rendah *mutual trust* pada etnis Batak.

Hasil observasi yang dilakukan di lokasi menemukan bahwa etnis Melayu memiliki hubungan yang kuat dengan tetangga. Usia yang semakin bertambah mencerminkan pengalaman hidup yang lebih banyak, hal ini berlaku pada etnis Melayu. Di samping itu, etnis Melayu sudah terbiasa menjalin interaksi dengan tetangganya yang berasal dari etnis berbeda mendorong etnis Melayu memiliki hubungan kuat antara usia dengan *mutual trust*.

Etnis Jawa memiliki hubungan yang moderat antara usia dengan *mutual trust*. Meskipun begitu, seseorang etnis Jawa dengan semakin bertambah usianya maka semakin tinggi *mutual trust*. Hal ini disebabkan budaya Rewang yang berasal dari etnis Jawa yang tetap dibawa meskipun di daerah perantauan mendorong interaksi semakin intens seiring bertambah usia. Dengan budaya Rewang berperan penting dalam mempertahankan modal, termasuk *mutual trust* (Affandi dan Susanti, 2025).

Etnis Minang memiliki hubungan yang lemah antara usia dengan *mutual trust*. Hal ini disebabkan etnis Minang sebagai kelompok mayoritas, mereka tidak memandang usia dalam berinteraksi sehingga usia berpengaruh secara lemah terhadap *mutual trust* pada etnis Minang. Etnis Minang memiliki korelasi lemah, yang selaras dengan struktur sosial matrilineal dan jaringan kekerabatan luas. Dalam jaringan matrilineal, kepercayaan dibangun tidak berdasarkan usia, tetapi pada *lineage roles*, seperti *mamak* dan *kemenakan*. Oleh karena itu, usia tidak menjadi prediktor kuat. Namun bukan berarti kelompok usia lebih

muda tidak menghormati kepada kelompok usia lebih tua. Usia berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *mutual trust* pada etnis Batak. Etnis Batak sebagai kelompok minoritas, di antara kelompok etnis mayoritas, menyebabkan mereka tetap percaya kepada sesama etnis Batak tanpa melihat usia (*mutual trust* tingkat mikro). Arah kekuatan hubungan antara usia dengan *mutual trust* pada etnis Batak bersifat negatif, artinya semakin bertambah usia maka semakin rendah *mutual trust* karena status sebagai kelompok minoritas memicu *mutual trust* yang rendah seiring bertambah usia. Hasil pengamatan peneliti menemukan etnis Batak yang berusia tua cenderung memiliki *mutual trust* yang rendah karena pengalaman hidup yang tertutup sebagai kelompok minoritas. Sementara itu, etnis Batak yang berusia muda memiliki *mutual trust* yang lebih tinggi sebab mereka masuk ke lingkungan baru yang membutuhkan *mutual trust* yang tinggi (terbuka) sehingga dapat menerima dan diterima di lingkungan tersebut meskipun sebagai kelompok minoritas. Menurut Yamagishi (2011), minoritas yang hidup dalam wilayah kelompok mayoritas cenderung mengembangkan kepercayaan internal tetapi berhati-hati pada interaksi eksternal. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman diskriminasi simbolik, *mutual trust* dapat menurun. (*mutual trust* mikro yang tinggi dalam lingkup internal tetapi *mutual trust* meso yang rendah dalam lingkup eksternal).

3.4 Pengaruh Lama Tinggal terhadap *Mutual Trust*

Tabel 6 Hasil *Output* Analisis Korelasi antara Lama Tinggal dengan *Mutual Trust*

Correlations			Lama Tinggal	Mutual Trust
Spearman's rho	Lama Tinggal	Correlation Coefficient	1.000	.011
		Sig (2-tailed)	.	.911
		N	100	100
	Mutual Trust	Correlation Coefficient	.011	1.000
		Sig (2-tailed)	.911	.
		N	100	100

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis korelasi antara lama tinggal dengan *mutual trust* memiliki kekuatan hubungan sebesar 0.011 yang termasuk hubungan kurang berarti karena berada pada rentang 0.01 – 0.09. Nilai koefisien korelasi berarah positif dapat diartikan bahwa semakin lama tinggal seseorang maka semakin tinggi *mutual trust* yang dimiliki. Perlu diingat juga bahwa semakin baru seseorang tinggal maka semakin rendah *mutual trust*.

Hasil penelitian Zhao dkk (2021) menjelaskan mobilitas tempat tinggal (seberapa individu sering berpindah tempat tinggal) berhubungan dengan pembentukan kepercayaan. Kepercayaan dalam penelitian ini disebut sebagai *interpersonal trust*, dengan kata lain *interpersonal trust* termasuk kategori *mutual trust* tingkat mikro. Individu dengan mobilitas tempat tinggal yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan yang lebih rendah. Artinya, lama tinggal berpengaruh terhadap *mutual trust* secara positif, semakin lama tinggal seseorang maka semakin tinggi *mutual trust*.

Hasil serupa ditemukan oleh Wang dkk (2024) meneliti mobilitas tempat tinggal berpengaruh terhadap *relational trust* dan *institutional trust*. *Relational trust* berupa kepercayaan antar individu termasuk *mutual trust* tingkat mikro, sedangkan *institutional trust* merupakan kepercayaan terhadap lembaga atau institusi, termasuk *mutual trust* tingkat meso. Hasil menunjukkan bahwa individu dengan mobilitas tempat tinggal yang tinggi memiliki kepercayaan yang rendah, tetapi memiliki kepercayaan terhadap institusi yang lebih relatif tinggi atau dapat berubah. Hal ini disebabkan seseorang yang sering berpindah

tinggal sulit membangun ikatan emosional dan reputasi dengan kerabat ataupun tetangga sehingga memiliki *relational trust* (*mutual trust* tingkat mikro) yang rendah. Mobilitas yang tinggi memicu ketergantungan pada institusi seperti pemerintah, organisasi, dan aturan formal untuk mendapatkan jaminan stabilitas dan terpercaya untuk mengatur interaksi dengan orang asing. Toruńczyk-Ruiz & Martinović (2020) melakukan penelitian efek ganda, yakni positif dan negatif lama tinggal terhadap lingkungan bertetangga di wilayah Belanda dan Inggris. Efek positif tersebut berupa lama tinggal memunculkan *mutual trust* yang tinggi dan rasa kepemilikan kolektif yang kuat. Namun, hal ini menimbulkan efek negatif yaitu memicu sikap protektif yang menolak orang asing. Dari kedua penelitian dapat disimpulkan bahwa lama tinggal meningkatkan *mutual trust* tingkat mikro tetapi menurunkan *mutual trust* tingkat meso.

Penjelasan sebelumnya menegaskan bahwa lama tinggal berpengaruh secara positif terhadap *mutual trust*. Untuk mengetahui bagaimana kekuatan hubungan lama tinggal dengan *mutual trust* bisa menjadi lemah (lihat tabel 6), diperlukan menganalisis lebih dalam. Berikut penjabaran hasil analisis korelasi lama tinggal terhadap *mutual trust* berdasarkan keempat etnis mayoritas di Kelurahan Sukajadi Kota Pekanbaru.

Tabel 7 Hasil *Output* Analisis Korelasi antara Lama Tinggal dengan *Mutual Trust* pada Etnis Minang, Melayu, Jawa, dan Batak

Etnis	<i>Correlation Coefficient</i> (Lama Tinggal)
Minang	.074
Melayu	-.104
Jawa	-.080
Batak	-.165

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Analisis korelasi antara lama tinggal dengan *mutual trust* pada keempat etnis cenderung menunjukkan hasil yang kekuatan hubungan yang cenderung lemah. Etnis Minang dan etnis Jawa memiliki kekuatan hubungan yang kurang berarti (hampir tidak ada). Kekuatan hubungan lama tinggal dengan *mutual trust* pada etnis Minang sebesar 0.074 dan etnis Jawa bernilai -0.080. Meskipun sama-sama memiliki kekuatan hubungan yang kurang berarti, keduanya memiliki arah hubungan yang berbeda. Etnis Minang memiliki arah hubungan yang positif, sedangkan etnis Jawa bersifat negatif. Artinya, semakin lama tinggal maka semakin tinggi *mutual trust* seseorang yang berasal dari etnis Minang. Kemudian semakin lama tinggal maka semakin rendah *mutual trust* pada etnis Jawa.

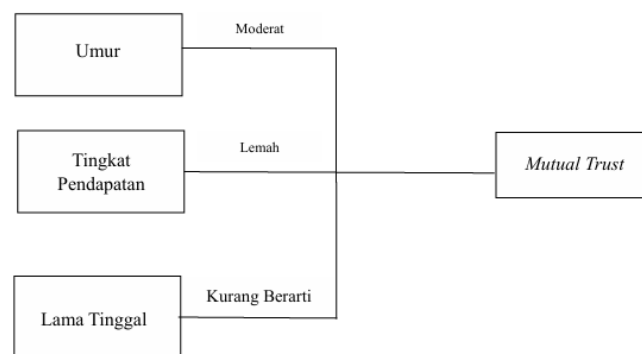
Etnis Melayu dan etnis Batak memiliki kekuatan hubungan yang lemah. Hasil analisis korelasi lama tinggal dengan *mutual trust* pada etnis Melayu sebesar -0.104 dan etnis Batak -0.165. Keduanya juga memiliki arah hubungan yang negatif. Semakin lama tinggal seseorang maka semakin rendah *mutual trust*, baik itu berasal dari etnis Melayu maupun etnis Batak.

Lama tinggal dapat dilihat dari bagaimana suatu etnis datang ke Kota Pekanbaru. Sabrina dan Zulqaiyyim (2023) menjabarkan kondisi morfologi kota Pekanbaru tahun 1919-1942. Hasil menemukan etnis Melayu, etnis Minang, dan etnis Jawa telah datang dan berinteraksi pada waktu tersebut. Etnis Melayu sebagai penduduk asli kota Pekanbaru. Sebelumnya etnis Minang sebagai pedagang menjadikan kota Pekanbaru sebagai tempat persinggahan yang ingin berlayar ke Singapura dan Semenanjung Malaka (sekarang Malaysia). Sementara itu, etnis Jawa datang dan bekerja sebagai penyadap atau buruh kebun karet.

Pembangunan jalan dan perluasan perkebunan di pesisir timur Sumatera tahun 1930-an mendorong orang-orang Batak (terutama Batak Toba) bermigrasi ke daerah-daerah seperti Medan, Deli, dan Pekanbaru saat pasca-kolonial awal untuk mendapatkan hidup lebih layak usai kekeringan panjang di Samosir dan keterbatasan lahan di Toba dan Tapanuli. Imigrasi

semakin meningkat ketika Kaharuddin Nasution sebagai Gubernur Riau pada tahun 1960-1966. Kemudian semakin meningkat dengan motivasi yang utama, yakni kondisi ekonomi (Punawarman dan Najmi, 2025).

Pada kasus ini lama tinggal tidak menjadi faktor yang berpengaruh terhadap *mutual trust*. Etnis Melayu sebagai penduduk asli juga menyebabkan faktor lama tinggal menjadi faktor yang tidak terlalu berpengaruh terhadap *mutual trust*. Sebab, pengamatan di lokasi ditemukan bahwa penduduk Kelurahan Sukajadi merupakan sebagian besar keturunan dari etnis pendatang, meliputi etnis Minang, Jawa, dan Batak. Meskipun mereka berasal dari etnis pendatang, tetapi mereka lahir dan besar di lingkungan yang menyebabkan identitas sosialnya dipengaruhi oleh nilai dan norma yang berlaku di wilayah Kota Pekanbaru, khususnya Kelurahan Sukajadi. Lama tinggal secara konseptual sering dianggap mencerminkan lamanya interaksi sosial antar etnis di Kelurahan Sukajadi, Kota Pekanbaru. Meskipun begitu tetap saja faktor kualitas interaksi antar etnis tidak disamakan dengan lama tinggal karena kasus ini ditemukan sebagian besar penduduk merupakan keturunan lokal (lahir dan besar di Pekanbaru). Hasil kekuatan hubungan antara lama tinggal terhadap *mutual trust* pada etnis Jawa dan Batak bersifat negatif karena terdapat beberapa penduduk dari kedua etnis tersebut merupakan kelompok perantau yang pertama, sehingga lama tinggal memiliki tingkatan sedikit lebih berpengaruh terhadap *mutual trust* pada etnis Jawa dan Batak.



Tabel 6 Hasil Output Analisis Korelasi antara Lama Tinggal dengan *Mutual Trust*

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Bagan di atas menggambarkan hasil analisis dari ketiga variabel, yakni usia, tingkat pendapatan, dan lama tinggal. Usia berpengaruh secara moderat terhadap *mutual trust*, tingkat pendapatan berpengaruh secara lemah terhadap *mutual trust*, dan lama tinggal berpengaruh secara kurang berarti (hampir tidak ada) terhadap *mutual trust*. Hasil analisis ini menunjukkan ketiga variabel tersebut cenderung berpengaruh lemah terhadap *mutual trust*. Di samping itu, Sandhu (dalam Harmaini, 2019) mengemukakan bahwa beberapa tahun terakhir topik mengenai etnis dan agama telah menciptakan kebingungan bagi pengamat sosial. Etnis dan agama dibuat seolah-olah merupakan kesatuan yang sama, etnis tertentu menjadi lekat dengan agama tertentu. Oleh sebab itu, usia, tingkat pendapatan, dan lama tinggal berpengaruh lemah terhadap *mutual trust* karena masyarakat cenderung memandang agama daripada etnis.

4. SIMPULAN

Mutual trust antar etnis pada masyarakat Kelurahan Sukajadi Kota Pekanbaru dapat dilihat dari tiga faktor, yakni usia, tingkat pendapatan, dan lama tinggal. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa usia, tingkat pendapatan, dan lama tinggal memiliki hubungan yang tidak

terlalu kuat terhadap *mutual trust*. Hasil analisis juga dirincikan berdasarkan keempat etnis mayoritas di Kota Pekanbaru, yakni Minang, Melayu, Jawa, dan Batak.

Tingkat pendapatan pada etnis Melayu dan Jawa berpengaruh secara kurang berarti (hampir tidak ada) terhadap *mutual trust*, tingkat pendapatan etnis Minang berpengaruh secara lemah terhadap *mutual trust*, dan tingkat pendapatan etnis Batak berpengaruh secara moderat (tidak meningkat, tidak menurun) terhadap *mutual trust*. Usia etnis Minang berpengaruh secara lemah terhadap *mutual trust*, usia etnis Melayu berpengaruh secara kuat terhadap *mutual trust*, usia etnis Jawa berpengaruh secara moderat terhadap *mutual trust*, dan usia etnis Batak berpengaruh secara kurang berarti terhadap *mutual trust*. Lama tinggal etnis Minang dan Jawa berpengaruh secara kurang berarti terhadap *mutual trust*, lama tinggal etnis Melayu dan Batak berpengaruh secara lemah terhadap *mutual trust*. Data penduduk berdasarkan etnis yang digunakan pada penelitian ini adalah data BPS tahun 2010 karena data ini merupakan data versi terbaru dan peneliti belum mendapatkan data yang terbaru dari 5 tahun belakang, diharapkan pihak terkait untuk memperbaharui data tersebut sehingga penelitian selanjutnya dapat menghasilkan analisis yang tepat dan aktual. Selain itu, penelitian ini hanya membahas keempat etnis mayoritas yang belum pasti merepresentasikan keseluruhan masyarakat Kelurahan Sukajadi, Kota Pekanbaru.

Hasil pengamatan dan studi pustaka belum pernah menemukan konflik antar etnis yang terjadi di Kota Pekanbaru, khususnya Kelurahan Sukajadi. Meskipun tidak pernah terjadi konflik, terdapat beberapa potensi konflik seperti fenomena “Rayap Besi”, Gerakan Riau Merdeka, dan Pekanbaru termasuk 10 kota paling intoleran di Indonesia pada tahun 2024. Hal ini menjadi menarik untuk pembahasan penelitian selanjutnya agar membahas bagaimana fenomena ini dapat terjadi dari variabel kualitas interaksi sosial antar etnis di Kota Pekanbaru.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A. Susanti, R. (2025). Praktik Resiprositas dalam Tradisi Rewang di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(4), 80–95. <https://doi.org/10.55606/jurrih.v4i4.6394>
- Alesina, A., & La Ferrara, E. (2005). Ethnic diversity and economic performance. *Journal of economic literature*, 43(3), 762-800.
- Amanan, A. (2024). Multikulturalisme di Pekanbaru pada abad ke-20. *Ensiklopedia of Journal*, 6(4), 152-156.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2021). Kecamatan Sukajadi dalam Angka 2021. Pekanbaru: Author.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2023). Rasio Gini 2023. Diambil dari <https://pekanbarukota.bps.go.id>.
- Bhattacharya, K., Ghosh, A., Monsivais, D., Dunbar, R. I., & Kaski, K. (2016). Sex differences in social focus across the life cycle in humans. *Royal Society open science*, 3(4), 160097.
- Darwin, dkk. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kota Pekanbaru. (2024). *Buku Statistik Sektorial Daerah Kota Pekanbaru 2024*. Pekanbaru: Author.
- Fridiyanto, Riza Faisal. Firmansyah. (2022). *Mengelola Multikulturalisme*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust Kebijakan dan Penciptaan Kemakmuran (Dede Nurdin, Penerjemah)*. Yogyakarta: Qalam.

- Harmaini, S. M. (2019). Prasangka etnik Melayu terhadap etnik Minangkabau. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 4(1), 20-31.
- Hidayat, M., Wandu, E., & Bakhtiar, N. (2019). Defining Tolerance Meaning of The Religious Context At Palas Village, Rumbai District, Pekanbaru City Riau. *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)* <https://doi.org/10.18326/INJECT.V4I1.47-60>.
- Helliwell, F. J., Putnam, D. R. (2004). The Social Context of Well-being. *The Royal Society*, 359, 1435–1446. <https://doi.org/10.1098/rstb.2004.1522>
- Li, T., & Fung, H. H. (2013). Age differences in trust: An investigation across 38 countries. *Journals of Gerontology: Psychological Sciences*, 68(3), 347–355. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbs072>
- Lewicki, R. J., & Bunker, B. B. (1996). Developing and maintaining trust in work relationships. In R. M. Kramer & T. R. Tyler (Eds.), *Trust in organizations: Frontiers of theory and research* (pp. 114–139). Sage Publications, Inc. <https://dx.doi.org/10.4135/9781452243610.n7>
- M.Yunus (2015). Mempekerjakan anak dibawah umur perspektif hukum islam (studi kasus di persimpangan lampu merah jalan sudirman-tambusai pekanbaru). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Naully, M., Irmawati, R. M. P., & Fauzia, R. (2022). Dinamika identitas etnis dan identitas nasional dalam proses menjadi orang Indonesia: Studi pada etnis Batak. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 9(2).
- Punawarman, A. Y. & Najmi. (2025). Migrasi Suku Batak Toba ke Daerah Palas, Kota Pekanbaru 1952-2000. *Yasin, Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(5), 4887-4902. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7067>
- Ritonga, A. S., & Bahri, S. (2017). *Asimilasi budaya melayu terhadap budaya pendatang di kecamatan senapelan kota pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Rozi, S., Noor, F., Gayatri, I. H., & Pabottingi, M. (2021). *Politik Identitas: Problematika dan Paradigma Solusi Keetnisan Versus Keindonesiaan di Aceh, Riau, Bali dan Papua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabrina, S., & Zulqaiyyim, Z. (2023). Meneropong morfologi Kota Pekanbaru pada era kolonial Belanda (1919-1942). *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah*, 13(2), 89-99. <https://dx.doi.org/10.25077/jas.v13i2.116>
- SSC Riau. (diakses pada jam 19.45, 17 Oktober 2025). *Aksi Rayap Besi* [Instagram post]. <https://www.instagram.com/p/DPIfKw9E9yd/?igsh=MTI5YTAyaXc4cGtmMw%3D%3D>
- Su, H., & Duan, L. (2025). The role of community mutual aid networks and social relationship capital in household financial vulnerability in China: heterogeneous influence of region. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1-11.
- Susanti, E., Pernantah, P. S., Syafiq, A., & Ozay, M. (2022). Local traditions and strengthening of multicultural values in developing socio-religious of Delima society. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 6(1), 15-24.
- Toruńczyk-Ruiz, S., & Martinović, B. (2020). The bright and dark sides of length of residence in the neighbourhood: Consequences for local participation and openness to newcomers. *Journal of Environmental Psychology*, 67, 101383.
- Uddin, N. (2025). Exploring the effects of inequality on social trust in the United States. *Discover Psychology*, 5(1), 18.
- Wahyono, S. B. (2020). Disintegration from within and open Indonesian identity. *Antropologi Indonesia*, 41(1), 5.

- Wang, Y., Zuo, S., & Wang, F. (2024). Residential mobility and psychological transformation in China: From relational to institutional trust. *PsyCh journal*, 13(1), 90–101. <https://doi.org/10.1002/pchj.693>
- Winarni, I. (2011). Keterkaitan Antara Modal Sosial dengan Produktivitas pada Sentra Bawang Merah di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Tesis*, Universitas Indonesia.
- Woolcock, M. (1998). Social capital and economic development: Toward a theoretical synthesis and policy framework. *Theory and Society*, 27(2), 151–208. <https://doi.org/10.1023/A:1006884930135>
- Yamagishi, T. (2011). *Trust: The evolutionary game of mind and society*. Springer Science & Business Media.
- Yosarie, I. Hasan, H. (2025). *Indeks Kota Toleran Tahun 2024*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Yusuf, E. (2016). *Statistik Sosial*. Modul Perkuliahan Statistik Sosial. Universitas Mercu Buana. (Online). www.mercubuana.ac.id
- Zhao, N., Xu, K., & Sun, L. (2021). Residential Mobility and Trust: The Moderating Role of Cognitive Need for Closure. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 15. <https://doi.org/10.1177/1834490920974759>